

Kreativitas Versus Dehumanisasi Seni Desain: Keterampilan Manusia di Tengah Tantangan Kecerdasan Buatan dalam Era Digital

Muhammad Zuharmando Ghaffara¹, Dede Pramayoza² dan Asril³

¹Penciptaan Seni Magister Terapan, Pascasarjana S-2, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

^{2,3}Seni Teater, Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email Korespondensi : mando0673@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the significant changes experienced by digital design artists in the era of artificial intelligence (AI), especially related to transformations in the creative process, originality and human values in art. The main problem of this research is that the current development of AI technology with all its advances can create works of art quickly and with high quality, which previously could only be done by artists. This raises concerns among artists regarding the potential for commodification of works of art, loss of emotional elements and a decrease in the value of originality due to automatic processes that are less personal. But on the other hand, AI also opens up new opportunities in artistic exploration, allowing artists to integrate traditional techniques with technological innovations to speed up the creation process. Through a qualitative descriptive approach, the main aim of this research is to investigate artists' views regarding the use of AI, both as a partner and as a threat. The analysis results show that AI influences the role and identity of artists, especially in maintaining emotion and meaning in digital art. It is hoped that these findings can provide an understanding of the balance between technology and human expression in art, as well as answer ethical and aesthetic challenges in the context of art that continues to develop.

Keywords : Dehumanization, Technology, Artificial intelligence, Artists, creativity.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perubahan signifikan yang dialami oleh seniman desain digital di era kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligent* (AI), terutama terkait dengan transformasi dalam proses kreatif, orisinalitas, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam seni. Masalah utama dari penelitian ini adalah perkembangan teknologi AI saat ini dengan segala kemajuannya dapat menciptakan karya seni dengan cepat dan berkualitas tinggi, yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh seniman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan seniman mengenai potensi komodifikasi karya seni, Hilangnya elemen emosional dan penurunan nilai orisinalitas akibat proses otomatis yang kurang bersifat personal. Namun, di sisi lain, AI juga membuka peluang baru dalam eksplorasi artistik, memungkinkan seniman untuk mengintegrasikan teknik tradisional dengan inovasi teknologi guna mempercepat proses penciptaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan utama dari penelitian ini adalah menyelidiki pandangan seniman mengenai penggunaan AI, baik sebagai mitra maupun ancaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI memengaruhi peran dan identitas seniman, terutama dalam menjaga emosional dan makna dalam seni digital. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keseimbangan antara teknologi dan ekspresi kemanusiaan dalam seni, serta menjawab tantangan etika dan estetika dalam konteks seni yang terus berkembang.

Kata Kunci : Dehumanisasi, Teknologi *Artificial intelligence*, Seniman, kreativitas.

PENDAHULUAN

Saat ini, *Artificial Intelligent (AI)* atau kecerdasan buatan merupakan sebuah teknologi yang berinovasi paling cepat berkembang (Shan, 2024). Teknologi AI banyak di manfaatkan oleh berbagai kalangan bidang disiplin termasuk industry, salah satu industry yang paling terdampak oleh AI adalah Industri *Design* (Sun et al., 2024). Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia seni dan desain digital (Pakpahan, 2021). AI menjadi salah satu inovasi teknologi yang semakin signifikan, memungkinkan seniman untuk menciptakan karya dengan efisiensi dan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Saputra et al., 2024). AI kini mampu meniru atau bahkan menciptakan karya-karya yang sulit dibedakan dari hasil ciptaan manusia. Revolusi ini menimbulkan perdebatan tentang bagaimana teknologi memengaruhi esensi kemanusiaan dalam seni. Bagi sebagian pihak, AI adalah alat inovatif yang memperluas kemungkinan kreatif, namun bagi yang lain, AI dianggap mengancam integritas seni itu sendiri (Astutik, 2023).

Transformasi yang dipicu oleh AI menciptakan tantangan signifikan bagi seniman digital di seluruh dunia (Rachmadana et al., 2022). Sebelumnya, kreativitas dianggap sebagai salah satu atribut yang hanya dimiliki oleh manusia, suatu kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui karya seni yang penuh makna dan orisinalitas. Namun, dengan kemajuan algoritma AI yang semakin canggih, kini kreativitas dapat direplikasi oleh mesin, yang mampu meniru proses kreatif manusia dengan kecepatan dan efisiensi yang jauh lebih tinggi (Ramadhana & Nasution, 2024). Dalam konteks seni digital, banyak seniman kini merasa harus bersaing dengan teknologi yang mampu menghasilkan karya dalam hitungan detik, dengan tingkat akurasi dan detail yang hampir sempurna. Meskipun karya yang dihasilkan AI sering kali terlihat sangat mengesankan dari sudut pandang teknis, hasilnya sering dikritik karena kurang memiliki elemen emosional dan kedalaman yang biasanya tercipta dari pengalaman pribadi, perjuangan, dan ekspresi manusia (Hasibuan et al., 2024).

Selain itu, penggunaan AI dalam seni desain digital memicu pertanyaan mengenai nilai estetika dan etika. Apakah karya yang diciptakan oleh AI memiliki nilai yang sama dengan karya yang dihasilkan melalui tangan manusia? Penggunaan AI memicu kekhawatiran bahwa seni yang semula bersifat personal akan menjadi terstandarisasi dan kehilangan nilai emosi serta orisinalitas. Banyak pihak khawatir bahwa dominasi teknologi ini dapat menggeser peran manusia dalam proses kreatif, mereduksi seni menjadi sesuatu yang mekanis dan tanpa jiwa (Sahnir et al., 2023). Peran AI dalam seni modern tidak bisa sepenuhnya dipandang negatif. Beberapa seniman menganggap AI sebagai kolaborator baru yang membantu mereka mengeksplorasi bentuk-bentuk kreatif baru (Satrinia et al., 2023). Dalam hal ini, AI tidak mengambil alih kreativitas, tetapi justru membuka peluang baru untuk bereksperimen dan menemukan estetika baru yang tidak mungkin dicapai tanpa teknologi. Namun demikian, ada perbedaan pendapat tentang sejauhmana AI dapat

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

berperan dalam proses kreatif tanpa menggantikan manusia (Ratnaningrum et al., 2023).

Dengan semakin berkembangnya AI, tantangan etika, estetika, dan filosofis mengenai tempat manusia dalam seni digital menjadi semakin mendesak. Dengan meningkatnya ketergantungan pada AI, pertanyaan penting muncul: Apakah seni yang diciptakan oleh AI masih mencerminkan esensi kemanusiaan? Bagaimana peran seniman dalam dunia yang semakin didominasi oleh mesin dan algoritma? Dalam hal ini, muncul kekhawatiran bahwa kecerdasan buatan dapat mempengaruhi rasa kemanusiaan dalam seni desain digital dan membunuh jiwa serta orisinalitas yang seharusnya menjadi esensi dari karya seni. Pertanyaan-pertanyaan ini mendasari diskusi dalam jurnal ini, di mana penulis akan mengeksplorasi dampak AI terhadap seni desain digital dari perspektif kemanusiaan.

Dalam penelitian yang berjudul "Dampak Produksi Desain Grafis Pada Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* (AI)" oleh Taris Zakira Alam dan Jerry Haikal, dibahas bahwa kecerdasan buatan (AI) memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi proses desain grafis. Wawancara dengan Ketua Indonesia *Artificial Intelligence Society* (IAIS), desainer grafis dari PT SDB Agency, dan *Digital Marketing Strategist PT Toffee Internasional* mengungkapkan bahwa AI mempermudah tugas-tugas berulang seperti mengedit gambar, memilih palet warna, hingga membuat tipografi. Namun, meskipun efisiensi meningkat, tantangan yang muncul tidak kalah penting. Kualitas hasil desain sering kali dinilai kurang rapi, risiko plagiarisme meningkat, dan elemen kreatif manusia atau sense of art cenderung berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya keseimbangan antara pemanfaatan AI dengan upaya menjaga etika, orisinalitas, dan kualitas karya desain (Alam & Haikal, 2024).

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian lainnya juga menyoroti peran AI dalam mendorong efisiensi dan inovasi dalam proses kreatif desain. Penelitian berjudul "Potensi *Artificial Intelligence* dalam Dunia Kreativitas Desain" oleh Dwina Satrinia, Reza Ramadani Firman, dan Trimalda Nur Fitriati, membahas peran penting teknologi kecerdasan buatan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi di dunia desain. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI mempermudah berbagai proses kreatif, seperti segmentasi gambar, pengubahan atribut wajah, hingga penerapan seni tiga dimensi. Teknologi ini memungkinkan desainer untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru ekspresi artistik dan menghasilkan karya yang lebih personal serta interaktif. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan etis, termasuk kekhawatiran bahwa karya seni berbasis AI cenderung kehilangan elemen jiwa dan otentisitas, serta risiko penggantian peran manusia oleh AI. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi ini secara bertanggung jawab demi mendukung kreativitas tanpa menghilangkan nilai-nilai artistik manusia (Satrinia et al., 2023).

Selain itu, penelitian Muhammad Muhaemin dalam jurnal "Analisis Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai Referensi dalam Desain Komunikasi Visual" menyoroti bagaimana AI telah menjadi alat referensi yang sangat berguna bagi desainer grafis, animator, dan ilustrator. Penelitian ini menggunakan metode

eksploratif untuk mengeksplorasi penggunaan instruksi (*prompt*) pada *platform* seperti *Midjourney* dan *Leonardo*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejelasan dalam memberikan instruksi sangat memengaruhi kualitas gambar yang dihasilkan. AI membantu para desainer dengan menyediakan visualisasi berdasarkan prinsip desain seperti *balance*, *contrast*, dan *white space*, sekaligus mempercepat proses pencarian inspirasi desain. Namun demikian, studi ini juga menekankan pentingnya keterampilan manusia dalam memastikan hasil karya tetap memiliki nilai estetika yang selaras dengan tujuan desain (Muhaemin, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak perkembangan kecerdasan buatan (AI) terhadap seni desain digital, terutama dalam hubungannya dengan esensi kemanusiaan, orisinalitas, dan nilai estetika karya seni. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana AI memengaruhi proses kreatif, persepsi terhadap seni, serta posisi seniman dalam ekosistem seni digital yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari integrasi AI dalam seni desain digital, termasuk implikasi etika, estetika, dan filosofis yang terkait, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan teknologi dalam konteks seni modern. Capaian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keseimbangan antara teknologi dan ekspresi kemanusiaan dalam seni, serta menjawab tantangan etika dan estetika dalam konteks seni yang terus berkembang

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan mendalam mengenai persepsi desainer digital terhadap dampak kecerdasan buatan (AI) dalam seni desain digital, terutama terkait dengan hilangnya elemen kemanusiaan dalam karya yang dihasilkan. Metode ini bertujuan untuk memahami beragam sudut pandang desainer grafis mengenai apakah AI dipandang sebagai ancaman atau sebagai alat yang mendukung produktivitas dan kreativitas mereka. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan dijelaskan secara rinci untuk menampilkan spektrum perasaan, kekhawatiran, serta harapan yang dialami oleh para desainer dalam menghadapi kemajuan teknologi AI.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah desainer digital dan grafis yang berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat pengalaman. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada pandangan mereka terhadap peran AI dalam desain digital, elemen kemanusiaan dalam seni, serta dampak AI terhadap proses kreatif dan peluang kerja. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam penggalan data, sehingga peserta dapat berbagi pengalaman dan pendapat dengan lebih bebas dan mendetail. Selain itu, pengamatan terhadap beberapa karya desain yang dihasilkan dengan dan tanpa bantuan AI juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dari segi keunikan, emosional, dan estetika.

Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi dan kategorisasi tematik, di mana hasil wawancara akan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti persepsi

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

ancaman terhadap pekerjaan, dukungan terhadap AI sebagai alat bantu, serta dampak AI terhadap aspek kemanusiaan dalam desain. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan makna yang muncul dari perspektif desainer, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika antara manusia, AI, dan seni desain digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seniman merupakan sebutan bagi individu yang memiliki kreativitas, inovasi, atau keahlian dalam bidang seni. Mereka berasal dari berbagai lapisan masyarakat, baik yang berusia lanjut maupun yang lebih muda (Putra et al., 2021). Kondisi seniman desain digital di era kecerdasan buatan (AI) mengalami transformasi signifikan dengan hadirnya teknologi yang dapat menghasilkan karya seni dalam waktu singkat. Alat seperti *DALL·E* dan *MidJourney* mampu menciptakan karya berkualitas tinggi hanya berdasarkan perintah teks, sehingga seniman kini harus bersaing dengan mesin yang dapat memproduksi seni dengan cepat dan biaya rendah. Tantangan ini menimbulkan risiko komodifikasi karya seni, di mana keaslian karya terancam, karena AI mempermudah proses penciptaan dan reproduksi. Karya seni yang dihasilkan oleh AI sering kali dianggap kurang memiliki keunikan dan nilai emosional akibat sifatnya yang otomatis. Meskipun demikian, AI juga memberikan peluang baru bagi seniman untuk mempercepat proses kreatif dan eksplorasi artistik. Namun, banyak seniman merasa bahwa pemanfaatan AI mengurangi elemen personal dan emosional dalam seni, karena hasil karya AI tidak mencerminkan perjalanan pribadi seniman, sehingga terkesan lebih mekanis dan terpisah dari pengalaman manusia.

Peran seniman saat ini mengalami perubahan yang signifikan, di mana fokus mereka lebih banyak tertuju pada penyuntingan karya ketimbang menciptakan karya dari awal. Kehadiran AI mendorong beberapa seniman untuk berinovasi dan mengeksplorasi bentuk seni baru yang sebelumnya sulit dijangkau, sehingga membuka peluang untuk eksplorasi artistik yang lebih luas. Namun, ada juga seniman yang memandang AI sebagai ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan orisinalitas dalam seni, karena karya yang dihasilkan oleh AI sering kali dianggap kehilangan sentuhan pribadi. Selain itu, tantangan ekonomi juga muncul, terutama ketika pasar seni digital dipenuhi dengan karya-karya yang dihasilkan oleh AI dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini membuat seniman semakin kesulitan untuk mempertahankan pendapatan yang stabil. Isu mengenai hak cipta dan kepemilikan atas karya yang diciptakan oleh AI menambah kompleksitas, memperkuat ketidakpastian mengenai masa depan seni digital dan posisi seniman manusia dalam industri yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi dibidang kecerdasan buatan berlangsung dengan pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap seni digital (Yani, 2024). Kecerdasan buatan mempercepat proses penciptaan karya seni serta memperkenalkan bentuk-bentuk seni baru yang sulit untuk diwujudkan secara manual. Inovasi ini mengubah cara seniman bekerja, mulai dari penggunaan alat

digital yang sederhana hingga penerapan AI yang canggih, yang mampu menganalisis, belajar, dan menghasilkan karya seni berdasarkan data yang ada. Dengan bantuan teknologi AI, seniman kini dapat dengan cepat menciptakan karya yang kompleks dan multi-dimensi, yang memungkinkan eksplorasi artistik yang lebih luas dan mendalam. Namun, percepatan ini juga menghadirkan tantangan terkait etika dan keaslian karya. Banyak seniman yang mempertanyakan nilai dan identitas karya yang dihasilkan oleh AI, serta dampaknya terhadap nilai orisinalitas seni. Tantangan ini memicu perdebatan mengenai peran manusia dalam proses kreatif dan bagaimana seni dapat tetap mempertahankan makna serta konteksnya di era teknologi yang terus berkembang.

Di sisi lain, kecerdasan buatan memberikan kesempatan untuk eksplorasi artistik yang lebih mendalam, memungkinkan para seniman untuk menggabungkan teknik digital tradisional dengan inovasi teknologi terbaru. Algoritma AI dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas batasan imajinasi, menciptakan karya-karya abstrak yang khas, atau bahkan menyelesaikan tantangan visual yang kompleks dengan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, di tengah semangat inovasi ini, muncul kekhawatiran bahwa teknologi ini dapat menggeser nilai-nilai kemanusiaan dalam seni, serta mengurangi interaksi langsung antara seniman dan karya mereka. Ketidakpastian mengenai nilai emosional yang terdapat dalam karya yang dihasilkan oleh mesin membuat banyak seniman merasa terasing dari proses kreatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai batasan antara seni yang diciptakan oleh manusia dan mesin, serta bagaimana peran seniman beradaptasi dalam dunia yang semakin terotomatisasi, di mana keberadaan manusia dalam seni dipertanyakan (Yahya et al., 2023).

Kreativitas adalah pertemuan unik dari tiga atribut psikologis: kecerdasan, gaya berpikir, dan kepribadian atau motivasi (Sternberg, dalam Ngainun Naim). Ketiga aspek dari pikiran ini berkontribusi dalam memahami latar belakang individu yang memiliki sifat kreatif. Selain itu, kreativitas juga merupakan hasil dari motivasi internal, pengetahuan, dan kemampuan dalam bidang tertentu (Jember et al., 2021). Kreativitas di era kecerdasan buatan menjadi topik yang hangat diperbincangkan, terutama mengenai peran AI dan seniman dalam menciptakan karya seni. AI memiliki kemampuan untuk menghasilkan visual yang menakjubkan dan melampaui batasan teknis manusia, namun kreativitas manusia tetap memiliki keunikan tersendiri yang dipicu oleh pengalaman, emosi, dan konteks budaya yang tidak dapat ditiru oleh mesin. Sementara AI beroperasi berdasarkan pola dan data, kreativitas manusia muncul dari kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini memunculkan perdebatan mengenai apakah AI dapat dianggap kreatif atau sekadar alat yang mendukung kreativitas. Dalam hal ini, manusia memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan makna dan sentuhan personal pada karya seni, yang melampaui sekadar penyusunan algoritma, karena kreativitas manusia lebih kompleks dan bermakna (Jember et al., 2021).

Dehumanisasi adalah bentuk penyimpangan eksistensi manusia (Nurudin, 2005). Manusia perlahan kehilangan perannya sebagai pengendali utama dalam

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

menghadapi dunianya, berubah menjadi objek yang justru dikendalikan oleh teknologi. Kecerdasan buatan (AI), yang awalnya diharapkan membawa kemajuan besar bagi peradaban, kini mulai menimbulkan kekhawatiran. Alih-alih hanya membantu manusia, AI perlahan mengambil alih banyak aspek kehidupan, membuat manusia semakin bergantung dan kehilangan kendali atas berbagai keputusan penting. Ketergantungan ini bisa membuat manusia menjadi pasif dan kehilangan sisi kemanusiaannya, seperti rasa empati dan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk membantu justru menjadi ancaman bagi martabat manusia. Jika tidak dikelola dengan bijak, perkembangan AI berisiko menggeser peran manusia dari pengendali menjadi pihak yang dikendalikan (Bey, 2020).

Dulu ancaman terbesar itu adalah kolonialisasi (Fatur Rahman, 2024) oleh manusia terhadap manusia, sekarang dehumanisasi, oleh robot buatan manusia terhadap manusia. Kecerdasan buatan (AI) juga membawa ancaman dehumanisasi di dunia desain. Kemampuan AI untuk menciptakan desain dengan cepat dan efisien mulai menggantikan peran desainer manusia, yang seharusnya menjadi pusat kreativitas. Padahal, desain bukan sekadar soal tampilan atau fungsi, tapi juga cara menyampaikan emosi, nilai-nilai, dan cerita yang hanya bisa lahir dari pengalaman dan perspektif manusia. Jika terlalu bergantung pada AI, desain bisa kehilangan sentuhan personal dan konteks budaya yang membuatnya bermakna. Hasilnya, karya desain bisa menjadi kaku, tanpa jiwa, dan tidak lagi mencerminkan identitas atau keunikan manusia di baliknya.

Walaupun AI mampu menghasilkan karya seni, proses kreatif yang dilalui oleh seniman tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perjalanan artistik dan refleksi pribadi yang terjadi selama proses tersebut. Kreativitas manusia melibatkan eksplorasi yang mendalam, tantangan emosional, serta pemikiran kritis, yang sulit untuk direplikasi oleh kecerdasan buatan. AI mungkin dapat membantu dalam aspek teknis atau menjadi sumber inspirasi awal, tetapi peran manusia dalam menyusun, menyunting, dan menafsirkan karya tetap tidak tergantikan. Dalam konteks ini, AI lebih tepat dipandang sebagai kolaborator dalam proses kreatif, bukan sebagai pengganti kreativitas manusia. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana seniman dapat mempertahankan keaslian, makna, dan identitas artistik mereka di tengah penetrasi teknologi AI yang semakin mendalam dalam dunia seni digital.

Wawancara dengan narasumber ahli desain grafis, Bapak Bayu Ramadhani Fajri, memberikan pandangan yang mendalam mengenai dampak kecerdasan buatan (AI) dalam industri desain grafis. Menurut Bapak Bayu Ramadhani Fajri, perkembangan AI membawa dampak signifikan, baik sebagai peluang maupun tantangan. Di satu sisi, AI telah membantu mempercepat berbagai proses desain, seperti pembuatan mockup otomatis, penghasil palet warna, dan alat pengeditan berbasis machine learning. Namun, kekhawatiran muncul karena AI mulai mengambil alih tugas-tugas rutin yang sebelumnya dikerjakan oleh desainer. Meski demikian, AI lebih dipandang sebagai alat bantu dibandingkan ancaman, karena arahan kreatif dan pemahaman konteks desain tetap menjadi keunggulan manusia.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Lebih lanjut, Bapak Bayu Ramadhani Fajri memaparkan bahwa masa depan profesi desainer grafis akan menghadapi tantangan seperti kompetisi dengan alat AI yang menghasilkan desain lebih cepat dan murah serta kebutuhan untuk terus memperbarui keterampilan. Di sisi lain, peluang besar juga terbuka, seperti kemampuan untuk fokus pada aspek strategis seperti branding, pengalaman pengguna (UX), dan *storytelling*. Dengan bantuan AI, desainer dapat meningkatkan produktivitas, menangani lebih banyak desain, dan menciptakan karya baru yang menggabungkan teknologi AI dengan seni manual. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun peran desainer grafis mungkin berevolusi, dengan adaptasi yang tepat, profesi ini tetap memiliki masa depan yang cerah dan penuh potensi (Bayu Ramadhani Fajri, wawancara pribadi, 12 Desember 2024). Berikut contoh karya AI, lihat gambar 1.



Gambar 1 Hasil Generate AI gambar orang membaca buku dengan *style Flat Design*
(Sumber Foto: <https://firefly.adobe.com/generate/images>)

Selain wawancara, penelitian ini juga dilakukan melalui eksperimen langsung dengan memanfaatkan kecerdasan buatan pada platform *Adobe Firefly* untuk membuat gambar digital dengan gaya *flat design*, seperti gambar 1 di atas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa teknologi AI mampu menghasilkan visual dalam hitungan detik, yang secara signifikan lebih cepat dibandingkan proses desain manual. Meskipun hasil gambar cukup memuaskan, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti garis yang tidak tersambung dengan sempurna dan bentuk tangan yang terlihat tidak proporsional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki kemampuan luar biasa dalam efisiensi, hasil akhirnya masih membutuhkan pengawasan dan sentuhan korektif dari desainer untuk memastikan kualitas yang optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa AI lebih efektif jika digunakan sebagai alat

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

pendukung daripada pengganti proses desain sepenuhnya. Berikut contoh karya AI yang menggunakan gaya *style Cartoon*, lihat gambar 1.



Gambar 2 Hasil Generate AI gambar lampu taman dengan *style Cartoon*
(Sumber Foto : <https://app.leonardo.ai/image-generation>)

Selain menggunakan *Adobe Firefly*, peneliti juga melakukan eksperimen pada *platform Leonardo.ai* sebuah *website* gratis untuk membuat gambar digital berbasis AI pada gambar 2 di atas, kali ini dengan fokus pada objek lampu taman. Hasil yang diperoleh menunjukkan kualitas visual yang lebih baik dibandingkan *platform* sebelumnya. Gambar yang dihasilkan memiliki detail yang cukup baik dan lebih rapi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu penyempurnaan, seperti tekstur yang kurang realistis dan elemen detail yang masih terlihat generik. Hal ini mengindikasikan bahwa *Leonardo.ai* mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan untuk desain tertentu, namun tetap memerlukan intervensi desainer untuk menyempurnakan elemen visual yang tidak sesuai atau kurang mendetail. Eksperimen ini memperkuat temuan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung proses desain, terutama dalam menghasilkan inspirasi awal dengan cepat.

Dalam proses menciptakan gambar digital melalui *platform* berbasis kecerdasan buatan seperti *Adobe Firefly* dan *Leonardo.ai*, peran *prompt* tidak bisa diabaikan begitu saja karena memiliki pengaruh besar terhadap hasil yang dihasilkan oleh sistem AI. *Prompt* pada dasarnya adalah deskripsi teks yang digunakan untuk memberikan instruksi kepada AI agar dapat memahami apa yang diinginkan oleh pengguna dan menghasilkan visual yang relevan. Namun, menyusun *prompt* yang efektif bukanlah tugas yang sederhana, terutama jika desainer menginginkan hasil yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan desain mereka. Misalnya, jika desainer ingin membuat ilustrasi bergaya *flat Design* untuk objek tertentu, mereka harus

memasukkan detail seperti warna dominan, bentuk spesifik objek, suasana atau tema, hingga elemen pendukung lainnya. Sebagai contoh, untuk menghasilkan gambar lampu taman, desainer mungkin perlu mencantumkan deskripsi seperti "lampu taman dengan bentuk minimalis, di malam hari, dikelilingi oleh rumput hijau, dan memiliki cahaya kuning hangat." Dengan memberikan *prompt* yang lebih rinci dan mendetail, AI akan memiliki panduan yang lebih baik dalam memahami ekspektasi pengguna. Oleh karena itu, kemampuan untuk menyusun *prompt* yang efektif kini menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh desainer di era AI ini, di mana kreativitas tidak hanya bergantung pada imajinasi, tetapi juga pada bagaimana mereka berkomunikasi dengan teknologi.

Meskipun AI dapat menghasilkan gambar dengan kecepatan yang luar biasa, hasil yang diberikan tidak selalu sempurna dan sering kali masih memerlukan perbaikan manual. Dalam beberapa eksperimen, ditemukan bahwa garis-garis pada gambar sering kali tidak tersambung dengan rapi, menciptakan kesan visual yang kurang profesional, terutama jika gambar tersebut digunakan untuk desain yang membutuhkan detail tinggi. Selain itu, bentuk-bentuk objek tertentu, seperti tangan manusia atau proporsi tubuh, sering kali terlihat aneh dan tidak realistis, sehingga membutuhkan koreksi tambahan dari desainer. Kekurangan lainnya adalah bahwa AI terkadang menghasilkan visual yang terlihat terlalu generik atau kurang relevan dengan konteks spesifik yang diinginkan, terutama jika *prompt*-nya tidak dirancang dengan cukup baik. Sebagai contoh, dalam eksperimen menciptakan gambar taman, hasil AI mungkin menunjukkan elemen yang tidak logis, seperti pohon yang tampak melayang di udara atau tata letak objek yang tidak harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat membantu mempercepat proses desain, hasil akhirnya tetap membutuhkan revisi untuk memastikan kualitas visual dan kesesuaian dengan kebutuhan desain. Oleh karena itu, AI lebih cocok digunakan sebagai alat pendukung untuk eksplorasi ide awal daripada sebagai pengganti proses desain sepenuhnya.

Di sisi lain, kelebihan teknologi AI dalam desain tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal kecepatannya yang luar biasa dan kemampuannya untuk memberikan inspirasi segar yang mungkin sulit diperoleh secara manual. Dalam hitungan detik, desainer dapat menghasilkan berbagai variasi visual yang dapat dijadikan referensi untuk tahap eksplorasi awal, memberikan mereka pilihan yang lebih luas dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan metode tradisional. Ini sangat membantu, terutama dalam situasi di mana desainer harus menghadapi tenggat waktu yang ketat atau ketika mereka merasa kehabisan ide untuk desain tertentu. Selain itu, teknologi AI juga membuka peluang baru untuk menciptakan elemen desain yang unik dan inovatif, seperti perpaduan warna yang tidak biasa, tata letak yang eksperimental, atau efek visual *futuristik* yang mungkin sulit diwujudkan tanpa bantuan teknologi. Dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan ini, desainer dapat menghemat waktu dan energi untuk fokus pada aspek-aspek yang lebih strategis dalam proses desain, seperti memperkuat konsep branding, menciptakan pengalaman pengguna (UX) yang menarik, atau menyampaikan cerita visual yang kuat. Meskipun demikian, penting bagi desainer untuk tetap menjaga keseimbangan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

antara memanfaatkan teknologi AI dan mempertahankan kreativitas manual agar hasil akhir tetap memiliki nilai artistik dan otentisitas yang tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak signifikan terhadap seni desain digital dan peran seniman dalam industri yang semakin terotomatisasi. Di satu sisi, AI menawarkan potensi besar dalam mempercepat proses kreatif dan memungkinkan eksplorasi artistik yang lebih luas. Seniman dapat memanfaatkan AI untuk menciptakan karya kompleks dengan efisiensi tinggi, membuka kesempatan baru bagi kolaborasi kreatif. Namun, di sisi lain, kemudahan yang diberikan AI menimbulkan risiko komodifikasi karya seni, yang berpotensi mengurangi nilai orisinalitas dan kedalaman emosional dalam seni. Transformasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan seniman terkait kehilangan sentuhan personal, yang menjadi ciri khas karya manusia. Meskipun AI dapat menghasilkan visual yang menakjubkan, proses penciptaan AI cenderung mekanis dan kurang merepresentasikan pengalaman serta emosi yang mendalam, sehingga terkadang tidak mampu mencerminkan nilai kemanusiaan. Sebagian besar seniman menyadari bahwa kreativitas manusia yang diperkaya oleh refleksi, perjalanan pribadi, dan konteks budaya memiliki kedalaman yang tidak dapat ditiru sepenuhnya oleh mesin.

Oleh karena itu, di era kecerdasan buatan ini, AI lebih tepat dilihat sebagai alat kolaboratif, bukan sebagai pengganti kreativitas manusia. Tantangan utama yang dihadapi seniman adalah bagaimana menjaga nilai orisinalitas, kedalaman emosional, dan makna dalam karya mereka di tengah penetrasi AI yang semakin luas. Diperlukan pendekatan yang seimbang untuk memastikan bahwa kehadiran AI dapat mendukung proses kreatif tanpa mengesampingkan esensi kemanusiaan yang menjadi inti dari seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Yani, A. (2024). Peran artificial intelligence sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089–1096.
- Alam, T. Z., & Haikal, J. (2024). Dampak Produksi Desain Grafis Pada Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dengan Menggunakan Grounded Theory. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(1), 15–26.
- Bey, V. (2020). *Fenomena Artificial Intelligence dan Bahaya Dehumanisasi*. 23(1), 1–10.
- Astutik, E,P, N. A. A. A. M. P. (2023). Artificial Intelligence: Dampak Pergeseran Pemanfaatan Kecerdasan Manusia Dengan Kecerdasan Buatan Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, Vol. 1(10), 101–112.
- Faturohman, F. (2024). *Analisis Pelanggaran Kolonialisme Terhadap Suatu Hak Yang Dimiliki Oleh Setiap Manusia terhadap gerakan kemerdekaan nasional Indonesia . Misalnya , pemberontakan seperti perang kolonial atau elit yang dipilih oleh mereka . Kolonialisme memiliki dampak terhadap sosial*. 2(2).
- Hasibuan, M. E. L., Rahayu, W. S., Husna, N. Al, & Yuniarsih, P. (2024). Dampak

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Industri Kreatif bagi Mahasiswa Seni Rupa Angkatan 2023 Universitas Negeri Semarang. *Journal of Education and Technology*, 4(1), 11–17.
- Jember, U. I., Kreatifitas, P., & Dini, A. U. (2021). *p_issn: 2460-3325 e-issn: Hj. Marfu'ah*. 1, 11–20.
- Muhaemin, M. (2023). Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Referensi dalam Desain Komunikasi Visual Analysis of Utilizing Artificial Intelligence (AI) as a Reference in Visual Communication *Design Article Info ABSTRAK. Jurusan Seni Rupa Dan Desain*, 5(1), 71–80.
- Sahnir, N., Jamilah, & Heriyati Yatim. (2023). Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Seni di Era Digitalisasi Pendidikan. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 245–256.
- Nurudin. (2005). *Media Massa dan Dehumanisasi*. 88–100.
- Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 5(2), 506–513.
- Rachmadana, S. L., Alkushima Putra, S. A., & Difinubun, Y. (2022). Dampak Artificial Intelligence Terhadap Perekonomian. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 2(2), 71–82.
- Ratnaningrum, I., Jazuli, M., Raharjo, T. J., & Widodo, W. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Inovasi Media Pembelajaran Seni Berbasis Artificial Intelligency di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1975, 1204–1209.
- Ramadhana, R. Z., dan Nasution, M. I. P. (2024). Analisis Dampak Penerapan Teknologi AI pada Pengambilan Keputusan Strategis dalam Sistem Informasi Manajemen. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(1), 161–168.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung Jurnal Seni, Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Satrinia, D., Firman, R. R., & Fitriati, T. N. (2023). Potensi Artificial Intelligence dalam Dunia Kreativitas Desain. *Journal of Informatics and Communication Technology (JICT)*, 5(1), 159–168.
- Shan, L. (2024). Computing advertising intelligent computing and push based on artificial intelligence in the big data era. *Heliyon*, 10(17), e37252.
- Sun, Y., Zhang, W., Lu, Y., He, Y., Yahaya, B., Liu, Y., & Lin, J. (2024). An artificial signaling pathway primitive-based intelligent biomimetic nanoenzymes carrier platform for precise treatment of Her2 (+) tumors. *Materials Today Bio*, 26(June).
- Putra, W. A., Hairunnisa, dan Sabiruddin. (2021). Peran Seniman Daerah Dalam Menjadikan Sape Sebagai Ikon Musik Tradisional Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 39–51.
- Yahya, M., Otomotif, P. T., & Elektro, W. T. (2023). Prosiding Seminar Nasional Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional*, 190–199.
<https://journal.unm.ac.id/index.php/Semnasdies62/index>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.1 Maret 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i1.5017 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Fajri,B,R. wawancara pribadi, 12 Desember 2024